

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebutuhan Kasih Sayang

1. Kebutuhan

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan dalam hidupnya, entah kebutuhan untuk makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal untuk memenuhi kehidupannya. Henry Murray dalam Alwisol mengatakan bahwa kebutuhan adalah konstruk mengenai kekuatan dibagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan, suatu kebutuhan bisa di bangkitkan dari dalam diri sendiri, akan tetapi lebih sering dipengaruhi oleh faktor lingkungan.¹

Kebutuhan dalam diri sendiri bisa dibangkitkan apabila kita memiliki kebutuhan yang penting untuk kelangsungan hidup, misalnya kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan yang lebih sering dipengaruhi oleh faktor lingkungan biasanya adanya keinginan diakui dalam suatu kelompok.

Abaraham Maslow dalam Slamet Santoso mengatakan bahwa tingkah laku individu berguna untuk memenuhi kebutuhannya, dan prinsip yang berhubungan dengan teori ini adalah :²

a. Manusia adalah binatang yang berkeinginan

¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: UMM Press, 2016), 218

² Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 111

- b. Kebutuhan manusia tampak terorganisir dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat
- c. Bila salah satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan yang lain akan muncul
- d. Kebutuhan yang terpenuhi tidak mempunyai pengaruh, dan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi dominan

Tipe-tipe kebutuhan menurut Calvin dan Lindzey dapat dibedakan sebagai berikut :³

- a. Perbedaan antara kebutuhan-kebutuhan primer misalnya kebutuhan akan udara, makan, minum, *sex*, dan kebutuhan-kebutuhan sekunder misalnya akan pengakuan, prestasi, kekuasaan, otonomi dan kehormatan.
- b. Membedakan antara kebutuhan-kebutuhan terbuka misalnya dalam tingkah laku motorik, dan kebutuhan tertutup misalnya dalam dunia fantasi atau mimpi.
- c. Kebutuhan-kebutuhan yang memusat dan kebutuhan-kebutuhan yang menyebar

Kebutuhan setiap individu berbeda, berdasarkan pengalaman dan keadaan yang sekarang sedang dihadapi, seperti latar belakang keluarga (ayah, ibu, anak), latar belakang jenjang pendidikan seperti SD, SLTP, SLTA, dan seterusnya yang pastinya memiliki kebutuhan yang berbeda, cita-cita, pandangan hidup setiap individu, serta latar belakang pengalaman yang berbeda.

³ Calvin dan Lindzey, *Teori-Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*, (Yogyakarta :Kanisius, 1993), 33-39

Menurut David Mc.Clelland yang dikutip oleh Slamet Santoso bahwa kebutuhan pada setiap individu meliputi :⁴

a. *Need for powers* (kebutuhan menentukan kekuasaan)

Sumber *needs of power* dibagi menjadi dua yaitu kekuasaan selera khusus dan kekuasaan yang disosialisasikan. Kekuasaan selera khusus meliputi: membesarkan diri sendiri, meremehkan pengikut, memperlakukan bawahan sebagai pion/bidak, mempunyai sifat mengancam. Sedangkan kekuasaan yang disosialisasikan meliputi: digunakan untuk kepentingan kelompok, perumusan tujuan menguntungkan kelompok, memberikan jalan memecahkan masalah untuk kebaikan bersama, mendengarkan bawahan dan mencari cara terbaik untuk evaluasi, serta sebagai katalisator.

b. *Need for affiliation* (kebutuhan untuk perlindungan)

1. Bersifat sosial dan suka berinteraksi
2. Ikut memiliki dan berpartisipasi dengan kelompok
3. Menginginkan kepercayaan lebih luas
4. Ingin memperoleh saling pengertian
5. Suka menolong dan suka persahabatan

c. *Need for achievement* (kebutuhan untuk keberhasilan)

Kebutuhan untuk keberhasilan meliputi bersemangat bila menang, bertujuan yang realistis dan berani mengambil resiko, bertanggung

⁴ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 113

jawab pada hasil kerja, bekerja untuk suatu prestasi, menginginkan motivasi berupa kepuasan, kemandirian, dan kemajuan.

2. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Sejauh perkembangan pengkajian mengenai tingkah laku manusia, yang dikenal luas sebagai pendorong tingkah laku manusia adalah motivasi. Tingkah laku manusia mengenai motivasi memang tidak dapat dihindari dan sudah menjadi pembahasan yang luas jika dikaitkan dengan kehidupan manusia. Teori motivasi yang sangat terkenal dibangun dan dikembangkan oleh seorang yang bernama Abraham Harold Maslow.

Suatu konsep yang khas dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow adalah bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluri, Maslow dalam Mohammad Ali mengatakan kebutuhan-kebutuhan itu merupakan aspek-aspek instrinsik kodrat manusia yang tidak dimatikan oleh kebudayaan, hanya saja ditindas oleh kebudayaan itu sendiri. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan itu dapat dengan mudah diabaikan atau ditekan, tidak bersifat jahat melainkan netral atau justru baik.⁵

Menurut Maslow, motivasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis mengikuti suatu hierarki (jenjang) tertentu. Artinya motivasi dari kebutuhan yang lebih rendah adalah kebutuhan yang sifatnya lebih darurat sehingga perlu diprioritaskan, akan tetapi jika kebutuhan yang lebih rendah

⁵ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, (*Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 153

telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan dengan tingkat yang lebih tinggi. Tingkatan dalam hierarki (jenjang) suatu kebutuhan menurut Maslow adalah sebagai berikut :⁶

- a. Kebutuhan fisiologis dan biologis (*biological*), kebutuhan ini adalah titik awal dimulainya teori motivasi, kebutuhan dasar dalam manusia seperti kebutuhan akan makan, minum, pakaian, udara dan seks.
- b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety need*), jika kebutuhan fisiologis dan biologis manusia sudah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan baru, yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan keselamatan (keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan, dari ketakutan, kecemasan, kekacauan, hukum, batasan, dan sebagainya). Kebutuhan keselamatan dapat menjadi sangat mendesak bagi manusia setiap kali dirinya merasa terancam, seperti ancaman hukum, aturan, dan kekacauan dalam masyarakat.
- c. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang (*need for socialization*), jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman telah terpenuhi dengan cukup baik, akan muncul kebutuhan cinta dan kasih sayang dan rasa ingin memiliki, dari seluruh siklus yang telah dijelaskan. Kebutuhan inilah nantinya manusia akan lebih tajam, tidak seperti ketika manusia tidak mempunyai teman, pasangan (suami/istri), dan anak-anak, disini manusia akan sangat membutuhkan hubungan kasih sayang dengan

⁶ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, English Edition by Herper & Row, 1954, 36-59.

orang-orang pada umumnya, yaitu pada suatu kelompok atau yang lebih utama yaitu sebuah keluarga.

- d. Kebutuhan akan penghargaan (*self esteem*), semua manusia memiliki kebutuhan atau keinginan untuk bergaya hidup dengan standar tinggi agar harga dirinya dapat diakui didalam suatu kelompok atau masyarakat, oleh karena itu manusia memiliki keinginan dalam mencapai suatu persaingan dan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Akan tetapi harga diri atau suatu penghargaan yang paling pantas didapatkan oleh manusia adalah ketika mereka memiliki kemauan, kerja keras dan tanggung jawab pada nasib mereka sendiri.
- e. Aktualisasi diri (*self actualization*), kebutuhan akan kebebasan bertingkah laku tanpa adanya hambatan dari luar untuk menjadikan diri sendiri sesuai dengan apa yang dia inginkan, tidak peduli apa yang mereka lakukan, mereka akan tetap melakukan sesuatu yang menurut mereka benar dan tidak mempedulikan apa yang orang lain katakan.

3. Kebutuhan Kasih Sayang

Kebutuhan manusia yang dipenuhi oleh kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan kasih sayang dan rasa ingin di cintai oleh sesama manusia. Salah satu yang dibutuhkan manusia adalah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Yakni keadaan dimana seseorang membutuhkan perhatian, cinta dari orang lain di lingkungannya, terutama dalam

lingkungan keluarga. Kecenderungan terhadap kasih sayang merupakan suatu naluri.

Kasih sayang yang sebenarnya adalah saling memberi antara orang yang mengasihi dan yang dikasihi, tidak menuntut orang lain berbuat baik terlebih dahulu kepada kita baru kita membalasnya, maksudnya adalah kita harus mengasihi orang lain tanpa syarat. Kasih sayang juga dapat didefinisikan sebagai kata sabar, murah hati, tidak cemburu dan tidak sombong.

Dapat disimpulkan bahwa definisi kasih sayang adalah kebutuhan dimana seseorang membutuhkan perhatian, cinta, kesabaran, murah hati, tidak cemburu (saling suka) serta sikap rendah hati dari orang lain, semua itu untuk menumbuhkan sikap saling melengkapi antar sesama manusia terutama di lingkungan keluarga. Contohnya adalah kasih sayang seorang ibu kepada anaknya sepanjang jalan, tidak sebanding dengan kasih sayang anak kepada ibu hanya sepanjang galah. Seorang ibu mau mengorbankan apa saja untuk anaknya, bahkan untuk keselamatan anaknya seorang ibu rela mengorbankan nyawanya. Akan tetapi tidak semua anak terlahir dari keluarga yang bisa memberikan kasih sayang secara keseluruhan. Keluarga yang jauh dari kasih sayang antara kedua orang tuanya, cenderung melahirkan anak yang memiliki keras jiwanya, kurang semangat dalam bekerja, frustrasi, dan bimbang dalam bersikap.

Dalam perspektif Islam sangat menganjurkan bermusyawarah dalam hal apapun, apalagi bermusyawarah untuk mencapai mufakat, hal itu juga

berlaku dalam anggota keluarga ketika berada dalam masalah, maka akan lebih baik jika penyelesaian masalahnya menggunakan musyawarah. Perlakuan orang tua yang baik pada anak-anak mereka dimaksudkan agar anak-anak itu berbakti dan taat kepada mereka dengan bertindak bijaksana dalam mengasuh dan mendidik mereka serta menyuruh mereka sesuai dengan kemampuannya. Nabi saw. bersabda. “Allah menyayangi seorang ayah yang membantu anaknya dalam berbakti kepadanya” (H.R. Abu Syaikh). Pencerahan kasih sayang dan perhatian serta pemeliharaan orang tua ditunjukkan kepada anak-anak mereka. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Al-Aqra’ bin Habis berkata, “Aku mempunyai sepuluh anak dan tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.” Maka Nabi saw. Bersabda. “Tidaklah termasuk golongan orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua.”⁷

Menyebarkan kasih sayang dan kerukunan diantara sesama saudara didalam rumah dan keadilan diantara mereka dalam kasih sayang serta menyamakan perlakuan atas setiap anak agar tidak timbul dalam hati mereka rasa benci dan dengki atau iri hati kepada saudaranya.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah bagian dari kelompok manusia atau masyarakat dengan karakter dan profil yang berbeda bila dibandingkan dengan

⁷ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Surga Bersama Keluarga (Membina Rumah Tangga Islami)*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 30

kelompok manusia atau masyarakat lainnya. perbedaan itu dapat dilihat dari segi usia, dimana remaja berada pada masa transisi dan perkembangan fisik serta psikologis yang begitu cepat. Zakia Dadjat dalam Herman DM menggambarkan bahwa “suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan tentang remaja adalah penuh kegoncangan”.⁸

Remaja berasal dari kata latin *adolesence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolesence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.⁹

Seperti yang dikemukakan oleh Sri Rumini dan Siti Sundari bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.¹⁰

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.¹¹ Rentang usia ini dibagi menjadi menjadi dua tahapan, yakni pada usia 12/13 tahun sampai usia 17/18 tahun menjadi masa remaja awal, sedangkan

⁸ Herman DM, “Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Izzah*, 10 (Juni 2015), 55.

⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 206.

¹⁰ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 53.

¹¹ Ali, *Psikologi*, 9.

usia 17/18 tahun sampai dengan usia 21/22 tahun menjadi masa remaja akhir.

Masa remaja awal biasanya disebut sebagai usia belasan, bahkan terkadang disebut usia belasan yang tidak menyenangkan. Meskipun remaja lebih tua sebenarnya masih tergolong seorang anak yang berumur belasan tahun, sampai ia mencapai umur dua puluh satu tahun, dalam istilah belasan tahun yang populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja yang lebih tua, biasanya disebut pemuda atau pemudi atau bahkan disebut kawula muda yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang selama masa awal remaja.¹²

2. Perkembangan Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. masa remaja terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:¹³

a. Pra-Remaja

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun untuk wanita, 11/12-12/13 tahun, sedangkan untuk laki-laki 12/13-14 tahun. Dikatakan juga sebagai fase negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung negatif, fase yang sukar untuk anak dan orang tua, perkembangan fungsi-fungsi tubuh, terutama seks, juga mengganggu.

¹² Hurlock, *Psikologi.*, 203.

¹³ Alex Sobur, *psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 34.

b. Remaja Awal

Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosi dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Remaja mencari identitas diri karena pada masa ini, statusnya tidak jelas, pola-pola hubungan sosial mulai berubah.

c. Remaja Lanjut

Pada masa ini, remaja selalu ingin menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan diri. Caranya berbeda dengan remaja awal, ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi bersemangat badan mempunyai energi yang besar, ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidak tergantungan diri.

Sedangkan menurut Konopka dalam Hendriati masa remaja di dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :¹⁴

a. Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari setiap tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

¹⁴ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama), 29

b. Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru dan teman seusia masih memiliki peranan penting. Namun secara individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directer*). Pada masa ini seorang remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan *impulsivitas*, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa Remaja Akhir (19-22 tahun)

Pada masa ini sering ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-pele orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa. Hal ini juga menjadi ciri dari tahap ini.

Ada dua ciri-ciri yang menonjol ketika seorang anak memasuki usia remaja yaitu perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik bagi laki-laki ditandai dengan perubahan otot, suara menjadi besar, tumbuh jakun, tumbuh kumis. Sedangkan pada perempuan ditandai dengan tumbuh payudara, mengalami menstruasi, dan tubuh terlihat seksi. Sementara itu perubahan psikis sulit diamati secara kasat mata, berkembangnya intelektual, emosional, minat, dan sikap dapat dipandang sebagai ciri-ciri

perkembangan psikis. Bisa saja pertumbuhan seorang anak remaja secara fisik tidak selalu diikuti secara psikis, begitupun sebaliknya.¹⁵

Pada masa remaja ini anak tidak ingin dianggap sebagai anak-anak lagi atau berada dibawah tingkat orang dewasa, melainkan merasa sejajar dengan orang dewasa. Seorang remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas dimasyarakat, karena mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, namun juga belum dikatakan dewasa, maka dari itu masa remaja adalah masa yang bergejolak, mulai kritis dengan apapun yang dijumpai, cara berpikir yang mulai luas dan masa dimana manusia mulai mencari jati diri.

Masa pencarian jati diri remaja merupakan rasa keingintahuan yang begitu besar dalam diri remaja, mencoba hal baru yang belum diketahui dan mempunyai keinginan untuk mencobanya, disinilah letak kewaspadaan remaja yang sesungguhnya. Ketika seseorang memasuki usia remaja mereka mempunyai keinginan untuk sedikit memberontak dengan peraturan orang tua. Seperti contoh pergaulan remaja yang mengarah dalam hal-hal negatif akan mempengaruhi perilaku remaja kedepannya, yang mulanya ketika masa anak-anak menuruti perintah orang tua, patuh, dan tidak membangkang, maka ketika remaja akan sedikit memberontak dengan peraturan orang tua dan ingin melakukan segala sesuatu dengan keputusannya sendiri. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa

¹⁵ Ramot Peter "Peran Orang Tua Dalam Krisis Remaja", *Humaniora*, 6 (Oktober, 2015), 455.

masa remaja merupakan masa perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari segi kognitif, emosi, maupun fisik.

Ketika remaja, hubungan orang tua dan remaja mulai merenggang, hal ini disebabkan oleh pubertas yang mengakibatkan penalaran logis yang berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan disekolah, rekan sebaya, persahabatan, pacaran, dan keinginan untuk memperoleh kebebasan.¹⁶ Sehingga pada saat remaja, seseorang membutuhkan figur kelekatan pada saat masa transisi dalam hal eksplorasi dan kemandirian, baik secara fisik maupun psikologis.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Setiap tahapan perkembangan manusia terdapat tugas-tugas yang harus dipenuhi oleh individu. Pada akhir masa remaja diharapkan manusia dapat memenuhi tugas perkembangannya untuk mempersiapkan diri ketika mereka dewasa, dalam hal ini menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya hanya sedikit anak yang bisa diharapkan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan selama masa remaja, kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku¹⁷

Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk

¹⁶ Miranti Rasyid, "Hubungan Antara *Peer Attachment* Dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di *Boarding School* SMA Negeri 10 Samarinda" *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (Desember, 2012), 3.

¹⁷ Hurlock, *Psikologi.*, 209.

mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan

4. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan disebutkan bahwa masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan antara masa sebelum dan sesudah remaja. Berikut perbedaan tersebut:¹⁹

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada

¹⁸ Mohammad Ali, *Psikologi Perkembangan.*, 11

¹⁹ Hurlock., *Psikologi.*, 209

individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

- b. Masa remaja sebagai masa peralihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak ditinggalkan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukanlah anak-anak lagi dan bukan seorang dewasa tetapi pada masa ini merupakan masa yang sangat menguntungkan bagi pada individu untuk menentukan pola perilaku dengan mencoba gaya hidup berbeda-beda hingga sesuai dengan nilai dan sifat dirinya.
- c. Masa remaja sebagai masa perubahan, yakni perubahan sikap, perilaku, dan fisik. Terdapat empat perubahan yang sama dan bersifat universal. Pertama perubahan emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. Keempat, sebagian besar remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut terhadap tanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah, masalah remaja menjadi masalah yang sulit diatasi karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak-anak. Lambat laun mereka mulai menginginkan identitas diri dan tidak puas dengan menjadi sama seperti temannya dalam segala hal, seperti sebelumnya. Tetapi status remaja yang mendua dalam kebudayaan Amerika saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas atau masalah identitas ego pada remaja.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, anggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarganya, menyebabkan tingginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan usia belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.²⁰

C. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan seseorang. Di keluarga itulah seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan lainnya, terbentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Keluarga yang lengkap dan fungsional akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya, dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah sebuah ikatan seorang ibu bapak dan anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat.²¹ Menurut Singgih keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.

²⁰ Ibid., 209

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada keluarga yang ada dalam masyarakat itu. Apabila seluruh keluarga sudah sejahtera, maka masyarakat tersebut cenderung sejahtera.²²

Keluarga mempunyai pengertian yang berbeda menurut para ahli, seiring berkembangnya zaman definisi keluarga terus diperbarui. Berikut beberapa definisi keluarga menurut para ahli:²³

- a. George Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.
- b. Ira Reiss berpendapat bahwa keluarga adalah suatu kelompok yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.
- c. Weigert dan Thomas, pandangan mereka didasarkan pada pentingnya suatu budaya ditransmisikan pada generasi berikutnya dalam rangka menumbuhkan seorang anak menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsinya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

²² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999), 2.

²³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 3-4.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Alasan lain adalah agar anak mendapatkan perhatian lebih serta merasa aman ketika berada dirumah. Menurut Dwi Narko dan Bagong Suyanto beberapa fungsi keluarga adalah sebagai berikut:²⁴

a. Fungsi Pengaturan Keturunan

Dalam masyarakat orang telah terbiasa dengan fakta bahwa kebutuhan seks dapat dipuaskan tanpa adanya prekreasi (mendapatkan anak) dengan berbagai cara, misalnya kontrasepsi, abortus, dan teknik-teknik lainnya. Meskipun sebagian masyarakat tidak membatasi kehidupan seks pada sebuah perkawinan, tetapi semua masyarakat setuju bahwa keluarga akan menjadi tempat reproduksi. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, seta pemeliharaan pada hari tuanya.

b. Fungsi Sosial atau Pendidikan

Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya. Anak-anak lahir tanpa bekal sosial, agar anak-anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai yang ada dalam

²⁴ Dwi Narko dan Bagong Suyanto, *Soaiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), 234.

masyarakat. Jadi, dengan kata lain, anak-anak harus belajar mengenai apa yang seharusnya baik dan apa yang tidak layak dalam masyarakat.

c. Fungsi Ekonomi dan Unit produksi

Urusan-urusan pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit produksi yang sering kali dengan mengadakan pembagian kerja antar anggotanya. Jadi, keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi. Hal ini dapat melibatkan semua keluarga dalam kegiatan atau mata pencaharian yang sama.

d. Fungsi Pelindung

Fungsi ini adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh keluarga. Sehingga anggota keluarga merasa terlindungi atau merasa aman.

e. Fungsi Penentuan Status

Jika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap anggota, sehingga tiap anggota keluarga mempunyai hak istimewa. Perubahan status ini biasanya melalui perkawinan. Jadi status dapat diperoleh melalui *assign status* maupun *ascribed status*.

f. Fungsi Pemeliharaan

Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk menjaga anggotanya yang sakit, menderita dan sudah tua. Fungsi pemeliharaan ini pada setiap masyarakat berbeda-beda, akan tetapi sebagian masyarakat

membebani keluarga dengan pertanggung jawaban khusus terhadap anggotanya.

g. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.

3. Keluarga dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama dan bertujuan untuk membina rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT.²⁵ Dalam sebuah keluarga selain ada ayah dan ibu juga terdapat anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dari masyarakat.

Sebagai lingkungan terkecil dalam masyarakat, anggota keluarga juga mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Hak orang tua atas anak-anak cukup banyak. Sebagai contoh, figur seorang ayah yang telah berusaha mencukupi kebutuhan keluarganya, kebutuhan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan berbagai kebutuhan pokok kehidupan lainnya. Sedangkan seorang ibu telah mengandung, melahirkan,

²⁵ Mufatihatus Tubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, (Mei, 2015), 112

menyusui, dan bertanggung jawab bagi anaknya, perlindungan dari sesuatu yang berbahaya baik berupa panas, dingin, dan sakit.

Lingkungan keluarga yang baik menurut islam dapat menjadikan keluarga Rasulullah SAW sebagai teladan dalam menjalankan syari'at islam pada lingkungan keluarga. Rasulullah SAW sangat memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Beliau menjelaskannya dan berinteraksi dengan perbedaan-perbedaan tersebut secara positif serta mengubah dari titik perbedaan menuju titik pendidikan dan pencerahan.²⁶

4. *Broken Home*

a. Pengertian *Broken Home*

Pada dasarnya *broken home* suatu ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga, yang mana interaksi antar sesama anggota keluarga kurang terjalin, dan kurang adanya komunikasi sesama anggota keluarga. *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur.²⁷

Broken home merupakan kondisi dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak lagi bersatu, saat kondisi ayah dan ibu tidak lagi dalam hubungan yang harmonis, maka tentu saja akan memunculkan rasa egois dalam diri masing-masing yang lebih diutamakan. Ayah dan ibu yang secara ideal tidak berpisah tetapi bahu membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan

²⁶ Abdul Lathif Al-Brigawi, (*Fiqh Keluarga Muslim*), (Jakarta: Amzah, 2012), 143

²⁷ Chiktia Irma Oktaviani, "Konsep Diri Remaja dari Keluarga Broken Home", Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2

mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Namun konsep keluarga yang demikian tidak berlaku bagi keluarga *broken home*, Jika tidak segera diatasi maka tentu saja anak menjadi korban yang paling utama. Anak akan mengalami kurang kasih sayang karena perhatian orang tua yang berkurang antara satu sama lainnya. Seorang anak yang terlahir dari keluarga yang demikian tentunya akan membuat mereka memiliki rasa minder, tidak percaya diri, takut, malu dan sebagainya.²⁸

b. Ciri-ciri *broken home*

Sebuah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak secara ideal tidak terpisah dalam melaksanakan tanggung jawab masing-masing.²⁹ Ayah dan ibu seharusnya menjadi peran utama dalam sebuah keluarga, namun hal itu tidak berlaku bagi keluarga yang terjadi permasalahan didalamnya, yakni keluarga yang berada pada kondisi *broken home*.

Ciri-ciri keluarga *broken home* menurut Yusuf yaitu :³⁰

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
3. Hubungan orang tua tidak baik
4. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik
5. Suasana rumah tangga tegang dan tanpa kehangatan
6. Orang tua sibuk dan jarang berada dirumah

²⁸ Ibid.,

²⁹ syamsu Yusuf, *Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 44

³⁰ Ibid, 45

7. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan

Kebanyakan keluarga yang *broken home*, telah memberikan dampak yang negatif bagi remaja karena kurangnya dukungan dari rang tua dimasa pertumbuhannya.

Dampak negatif dari *broken home* :

- 1) Wajahnya sering terlihat murung dan depresi
- 2) Sering berperilaku nakal dan menyimpang dari aturan masyarakat
- 3) Aktif apabila sedang melakukan seksual. Hal ini sebagai alternatif dari egonya
- 4) Sering terjerumus menggunakan obat-obatan terlarang

Dampak positif dari *broken home* :

- 1) Kondisi emosional anak lebih cepat dewasa dibandingkan anak lainnya
- 2) Punya rasa tanggung jawab yang lebih besar
- 3) Cepat menangkap suatu kondisi atau situasi
- 4) Memiliki sisi dewasa lebih cepat dari waktunya

Dari beberapa dampak negatif dan positif yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi anak yang mengalami *broken home* tidak serta merta menjadi negatif dan kehilangan tujuan hidupnya. Adakalanya anak yang mengalami *broken home* akan berkembang lebih dewasa dibandingkan dengan teman sebayanya, terutama dari segi pemikirannya.

5. Keluarga *Broken Home*

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir sampai dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orang tua. Menurut Kartono, keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak.³¹ Keutuhan keluarga selain dilihat dari ayah, ibu dan anak, juga dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Ketidakhadiran antara ayah dan ibu didalam keluarga sangat berpengaruh pada diri anak. Ayah akan terpaksa sering meninggalkan rumah selama beberapa bulan karena suatu pekerjaan atau sebab lain, menyebabkan hubungan yang tidak baik antara anak dan orang tua.

Dalam keluarga anak akan diajari aturan dan norma dalam masyarakat, seperti aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang menjadi landasan bagi masyarakat. Keluarga juga menjadi sumber motivasi bagi anak apabila anak memerlukan dukungan dalam setiap permasalahan. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi keluarga kini sudah mulai tergeser keberadaannya. Orang tua mulai sibuk dengan aktivitas pekerjaannya dengan alasan untuk menafkahi keluarganya. Figur seorang ayah juga menjadi kurang terlihat karena sering kali ayah zaman sekarang bekerja diluar kota dan hanya pulang satu minggu sekali ataupun pergi pagi hingga pulang larut malam, sehingga sosok ibulah yang menggantikan yang

³¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Depok: PT. Raja Grafinda Persada, 2013), 16

menggantikan peran ayah dirumah dalam mendidik serta mengatur seluruh kepentingan anggota keluarganya.

Dalam keluarga yang tidak harmonis ini sering terlihat anak yang kurang ketauladanan. Sosok orang tua yang diharapkan oleh anaknya, sebagai panutan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa dengan orang tuanya, tidak betah dirumah dan melampiaskan kekesalannya di lingkungan pertemanan, karena ketenangan didalam rumah merupakan hal yang langka baginya.

Hal ini membuat seorang anak yang telah menjadi remaja menjadi pribadi yang semakin labil dengan segala permasalahannya. Hubungan keluarga yang kurang baik bisa berdampak pada pemberian kasih sayang dan kebutuhan biologis anak, akibatnya anak kurang mendapat kasih sayang yang cukup dari orang tua dan menjadikan anak mencari kebahagiaan dan kasih sayang di lingkungan luar seperti lingkungan sekolah dan pertemanannya, hal ini juga bisa menjadikan mental anak menjadi frustrasi dan susah diatur, keluarga yang kurang harmonis seperti ini disebut keluarga *broken home*.

Keluarga *broken home* ialah keadaan dimana didalam keluarga diaman tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang kurang kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga. Penyebab utama keluarga *broken home* adalah karena perceraian orang tua akibat

ketidak dewasaan atau kematian salah satu orang tuanya, masalah ekonomi dan seorang ayah yang bekerja jauh dari keluarga.³²

Seorang anak yang tumbuh di lingkungan keluarga *broken home* cenderung kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, karena mereka tumbuh dalam lingkungan kurang damai dan suasana yang tidak menyenangkan. Menurut Sri Lestari masalah dalam relasi orang tua dan anak adalah orang tua terlalu sering memarahi anak tanpa melakukan klarifikasi pada anak, dan mudah memberikan hukuman pada anak.³³

Keluarga *broken home* bukan hanya masalah perpisahan orang tua saja, akan tetapi permasalahan *sibling rivalry* yang juga sering terjadi, keadaan dimana orang tua membedakan anak-anaknya, seorang anak yang merasa dikucilkan akan merasakan sesuatu yang berbeda dari kedua orang tuanya tentang bagaimana sikap yang mereka tunjukkan kepada anak-anaknya, entah dari segi perkataan maupun perbuatan. Alhasil tumbuh persaingan diantara saudara-saudara tersebut, persaingan yang diperebutkan berupa prestasi dalam sekolah, dan berperilaku yang baik menurut orang tua mereka. Meskipun demikian masih banyak orang tua yang membedakan diantara anak mereka dengan alasan salah satu diantara anak tersebut lebih unggul dalam prestasi dan lebih bisa diandalkan.

Menurut Sofyan S. Willis keluarga *broken home* bukan hanya dilihat dari keutuhan anggota keluarga dalam artian perceraian atau salah satu orang tua meninggal dunia, akan tetapi sebuah keluarga bisa dikatakan *broken*

³² Sukoco KW, dkk, "Pengaruh *Broken Home* Terhadap Perilaku Agresif", *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 2, (Januari, 2016), 39

³³ Sri, *Psikologi*, 178.

home jika orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga tidak utuh lagi karena orang tua sibuk dengan urusan masing-masing atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, seperti contoh orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologis.